

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diare ialah kondisi dimana feses dikeluarkan dengan cara yang unik, juga berbentuk fluida, ini dapat mengacu pada aktivitas ekskresi feses yang tidak normal dan berair serta jumlah yang lebih sering dan umumnya seorang anak dianggap mengalami diare telah mengeluarkan tinja dengan frekuensi lebih dari tiga kali per hari. (Khasanah et al., 2016) Faktor yang paling umum menyebabkan diare akut terjadi adalah akibat infeksi gastrointestinal, virus maupun bakteri, juga infeksi mikroorganisme parasitik yang proses transmisinya berlangsung secara fekal-oral, meliputi paparan terhadap makanan dan air tercemar serta kontak langsung atau melalui kontak tidak langsung dengan orang yang mengalami infeksi Rotavirus, norovirus, dan Shigella yang menular.

Diare akut akibat infeksi virus dapat menyebar melalui jalur penularan udara (aerogenik). Patogen usus memiliki prevalensi tertentu terkait usia sekaligus juga tergantung pada fase pertumbuhan dan pembentukan lingkungan anak-anak (Radlović, 2015). Pasien penyakit diare dapat dapat membaik tanpa penanganan khusus dalam kurun beberapa hari atau kurang lebih selama periode tujuh hari, dengan menjaga kebersihan, mengonsumsi makanan sehat serta hidrasi tubuh yang terjaga dengan baik. Selain itu pasien sakit diare yang kekurangan asupan gizi, dapat berakibat fatal jika tidak segera dirawat, dikarenakan diare berpotensi untuk menyebabkan dehidrasi yang parah. Jika tidak segera ditangani diare dapat berkembang menjadi masalah kesehatan yang sangat berbahaya, contohnya infeksi disentri, kolera, dan botulisme, juga berpotensi sebagai indikasi adanya gangguan jangka panjang seperti penyakit Crohn. (Tuang, 2021).

Diare menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama di kalangan anak-anak usia sekolah di Indonesia, serta merupakan masalah yang paling sering terjadi pada anak-anak. Dimana setiap tahunnya anak-anak mengunjungi unit gawat darurat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD). Beragam intervensi telah dilakukan, seperti edukasi mengenai kebersihan lingkungan, kampanye untuk menghindari jajanan sembarangan, serta berbagai program dari dinas kesehatan yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan posyandu. Namun, seluruh upaya

tersebut hingga kini tidak menghasilkan secara optimal. Kasus kematian karena diare masih terbilang tinggi yang berakibat dapat menimbulkan efek buruk terhadap tingkat pelayanan kesehatan sebab dari angka kematian anak (AKA) yang digunakan sebagai salah satu tolok ukur tingkat derajat kesehatan yang baik, kurangnya keberhasilan upaya sebagai bagian dari pencegahan diare. (Royani & Widianti, 2022) Menurut UNICEF angka kematian anak di Indonesia sebesar 150.000 anak per tahunnya. Salah satu alasan utama tingginya (AKA) dikarenakan penyakit saluran cerna (diare) yang muncul akibat buang air besar ditempat tidak tergolong semestinya, serta kurangnya akses terhadap sanitasi air bersih.

Berdasarkan data dari Puskesmas Takeran kejadian diare tahun 2024 berdasarkan kelompok umur didapatkan data sebagai berikut : kelompok umur balita sebanyak 102 penderita, kelompok umur 6-11 sebanyak 42 penderita, kelompok umur 12-16 sebanyak 60 penderita, kelompok umur 17-25 sebanyak 77 penderita, kelompok umur 26-35 sebanyak 60 penderita , kelompok umur 36-45 sebanyak 46 penderita, kelompok umur 46-55 sebanyak 59 penderita, kelompok umur 56-65 sebanyak 26 penderita, dan kelompok umur diatas 65 tahun sebanyak 26 penderita. Data tersebut menunjukkan kelompok umur 12-16 menduduki urutan ke 3 terbanyak penderita diare setelah kelompok umur 1-5 tahun (balita) dan Golongan usia 17–25 tahun. Umur 12 – 16 merupakan usia anak SMP, dimana pada usia tersebut kejadian diare disebabkan karena faktor kebersihan diri dan lingkungan. Anak-anak SMP yang kurang menjaga kebersihan diri, seperti tidak membersihkan tangan menggunakan sabun, baik sebelum maupun sesudah makan serta setelah pergi ke fasilitas sanitasi seperti jamban memiliki potensi lebih besar menyebabkan kejadian diare (Tisnawati et al., 2022). Selain itu, konsumsi makanan jajanan yang tidak terjamin kebersihannya juga dapat meningkatkan risiko diare pada anak-anak sekolah (Shabhati & Adi, 2023). Berdasarkan data dari Pos Kesehatan Pesantren Bani ‘Ali Mursyad bahwa dalam kurun waktu satu tahun terakhir yang terjadi pada tahun 2024 terdapat 140 santri terkena diare. Sedangkan penderita diare kelompok umur 12-16 tahun sebanyak 28 santri yang terkena diare. Dengan angka prevalensi 12%, dimana angka prevalensi tersebut sudah diatas angka prevalensi diare Tingkat nasional dengan kelompok umur 5 sampai 14 tahun dengan angka prevalensi mencapai 1,8% (SKI,2023).

Faktor lain yang berhubungan adalah pengetahuan tentang kesehatan dan kebiasaan hidup sehat. Anak-anak yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan cenderung lebih sedikit mengalami diare (Tisnawati et al., 2022). Dengan demikian, perlu untuk memberi edukasi kesehatan kepada santri supaya mereka dapat mengurangi risiko terkena diare. Dalam menyampaikan pengetahuan Kesehatan kepada peserta didik, dibutuhkan pendekatan yang sesuai agar tujuan dari penyampaian informasi tersebut dapat tercapai. Berbagai Teknik dapat digunakan untuk mendidik anak, termasuk simulasi, ilustrasi, dan bahan ajar audiovisual. Satu di antara alat efektif agar memberikan pengetahuan kepada anak-anak di usia anak sekolah umumnya diidentifikasi dengan memanfaatkan media audiovisual. Pemanfaatan sarana audio dan visual sangat sesuai untuk peserta didik tingkat dasar karena saat periode ini aspek berpikir anak sudah mencapai fase operasional formal, akibatnya mereka dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, melakukan penalaran deduktif, dan merencanakan secara sistematis. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan audiovisual lebih efektif dalam kegiatan sosialisasi sebab lebih atraktif dan tidak membosankan. Di Tingkat sekolah, memanfaatkan audiovisual untuk mengajarkan pengetahuan Kesehatan kepada anak mengenai pencegahan diare membuat materi tersebut lebih mudah dipahami oleh mereka. (Mustamu, 2022)

Media audiovisual adalah salah satu alat untuk menyampaikan promosi Kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman siswa. (Yulianti,2019) penggunaan media audiovisual berpotensi mempengaruhi Tingkat pemahaman siswa mengenai topik yang diteliti. Selain itu, siswa diharapkan dapat tidak hanya mempraktikkan, tetapi juga menunjukkam serta menerapkan aspek-aspek pengetahuan dan pembelajaran dalam kehidupam sehari-hari yang telah disampaikan lewat media audiovisual.

Adapun faktor yang mempengaruhi media audiovisual dalam proses komunikasi meliputi : Faktor teknis berupa kualitas produksi yaitu resolusi video kualitas suara dan visual yang menarik sangat penting karena media yang berkualitas tinggi cenderung lebih menarik dan mudah dimengerti oleh penonton , faktor audiens berupa pengetahuan penpnton terhadap materi yang disampaikan bergantung pada tingkat pendidikan dan literasi visual mereka, faktor pesan berupa

kejelasan pesan yang berarti pesan harus disampaikan dengan jelas, padat dan menarik, selain itu prevalensi konten dan pendekatan emosional, faktor lingkungan berupa konteks sosial dan budaya berisi pesan audiovisual yang sesuai dengan nilai budaya audiens sehingga lebih mudah diterima, faktor komunikator yaitu cara penyampaian terkait gaya bicara, penggunaan ekspresi wajah dan intonasi suara yang mempengaruhi efektivitas komunikasi audiovisual. serta faktor interaktif yaitu media audiovisual yang memungkinkan untuk berinteraksi, seperti fitur komentar atau polling, dapat meningkatkan keterlibatan dan daya ingat pesan.

Efektivitas media audiovisual dalam komunikasi dipengaruhi oleh gabungan faktor teknis, audiens, pesan, lingkungan, komunikator, dan interaktivitas. Untuk hasil yang optimal, penting memastikan bahwa semua elemen ini bekerja secara sinergis untuk mendukung tujuan komunikasi. Sedangkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas media audiovisual itu sendiri antara lain : kelebihan media audiovisual yang membuatnya efektif dengan menggabungkan visual dan audio yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan audiens sehingga dapat menyampaikan informasi yang kompleks berupa visualisasi data atau demonstrasi Langkah-langkah melalui video kepada audiens dan dapat meningkatkan daya ingat dengan penggunaan gambar dan audio yang memperkuat penyimpanan memori jangka Panjang dibandingkan hanya membaca atau mendengar

Berdasarkan dari uraian diatas dan dari sumber berbagai penelitian, penggunaan media promosi Kesehatan audiovisual terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi dan hasil pembelajaran santri. Sebuah studi menunjukkan bahwa setelah penerapan media ini, nilai rata-rata santri meningkat secara signifikan dibuktikan dengan kelas yang tidak menggunakan media audiovisual tersebut. Selain itu, observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan termotivasi untuk belajar ketika media audiovisual digunakan dalam promosi kesehatan secara keseluruhan, media audiovisual merupakan media yang sangat efektif dalam pembelajaran modern, membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih. Selain itu, media audiovisual dalam proses pembelajaran mampu menyampaikan berbagai jenis pesan, baik yang bersifat faktual, imajinatif, maupun informatif. Penggunaan media ini juga efektif dalam menarik perhatian santri,

meskipun hanya dalam durasi singkat, dari berbagai rangsangan eksternal dan internal di lingkungan sekitarnya (Sardiman, 2014) .

Sedangkan selama ini penyuluhan yang pernah dilakukan masih menggunakan media cetak yaitu leaflet dan penayangan slide dalam bentuk powerpoint pada layar proyektor. Kedua media penyuluhan mempunyai keterbatasan terutama tentang interaksi kepada audiens. Sehingga pesan yang tersampaikan kurang efektif.

Menurut deskripsi dari uraian sebelumnya, perlu dilaksanakan penelitian eksperiment, dengan judul “Efektivitas Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Diare Ponpes Banni ‘Ali Mursyad Desa Kerik, Kec. Takeran, Kab. Magetan Tahun 2025”

1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dasar permasalahan yang sudah diuraikan, mampu diidentifikasi beberapa persoalan yaitu :

- a. Masih tingginya angka kematian anak yang disebabkan oleh diare
- b. Belum menurunnya angka penderita diare anak-anak di wilayah Puskesmas Takeran
- c. Faktor kurangnya pengetahuan anak tentang kejadian diare termasuk aspek penting yang meningkatkan kasus penyakit diare pada siswa Faktor yang mempengaruhi media audiovisual dalam proses komunikasi meliputi: faktor teknis, faktor audiens, faktor pesan, faktor lingkungan , faktor komunikator, dan faktor interaktif
- d. Leaflet dan penayangan slide powerpoint sebagai media penyuluhan kurang efektif untuk penyampaian pesan
- e. Efektivnya pemanfaatan sarana audiovisual sebagai alat pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kesehatan.

1.2.2. Batasan Masalah

Pembatasan topik yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu penerapan sarana audiovisual sebagai media promosi kesehatan untuk meningkatkan

pengetahuan siswa murid Madrasah Tsanawiyah kelas VIII, bermukim di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas pemanfaatan Media audio-visual sebagai alat promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit diare di Pondok Pesantren Bani ‘Ali Mursyad yang terletak di Desa Kerik, Kecamatan Takeran?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas media audiovisual video animasi tentang penyakit diare sebagai media promosi kesehatan untuk peningkatan tingkat pengetahuan murid di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad.

1.4.2. Tujuan Khusus

1.4.2.1 Menilai pengetahuan santri sebelum diberlakukan promosi kesehatan berupa penyuluhan dengan menggunakan media audiovisual video animasi

1.4.2.2 Menilai pengetahuan santri sesudah dilaksanakan penyuluhan menggunakan media audioviisual

1.4.2.3 Menghitung efektivitas perbedaan tingkatan pengetahuan santri sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan dengan media audiovisual

1.4.2.4 Menganalisis selisih taraf pengetahuan santri sebelum dan sesudah pelaksanaan promosi kesehatan menggunakan media audiovisual

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Penulis

Menciptakan sebagai ajang bagi penulis dalam mempraktikkan pengetahuan yang didapat selama menjalani proses pendidikan.

1.5.2. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan di masyarakat tentang pentingnya pengertian diare dan cara pencegahannya terutama pada santri di Pondok Pesantren

1.5.3. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadikan materi referensi untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai penyakit diare

1.6. Hipotesis

H_1 = Terdapat Perbedaan dalam tingkat pemahaman santri sebelum dan setelah mereka menerima informasi tentang promosi kesehatan terkait penyakit diare melalui media video animasi. pada santri siswa jenjang Pendidikan Madratsah Tsanawiyyah kelas VIII.